



Partisipasi Masyarakat dalam Melakukan Konservasi Peninggalan Sejarah di Kawasan Wisata Candi Ceto dalam Perspektif Pendidikan Karakter

¹ Emy_Wuryani, ²Nani_Mediatati

¹ Prodi Pendidikan Sejarah
FKIP – UKSW Salatiga

² Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP – UKSW

Info Artikel

Diterima Oktober 2019

Disetujui Oktober 2019

Dipublikasikan November 2019

DOI:

Abstrak

Tujuan penelitian: 1) Menjelaskan faktor-faktor pendorong masyarakat berpartisipasi melakukan konservasi peninggalan sejarah. 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menjadi dasar partisipasi masyarakat melakukan konservasi. 3) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan konservasi peninggalan sejarah, 4) Cara melakukan konservasi. Teknik pengambilan data dengan kajian pustaka, observasi, FGD, dan wawancara mendalam. Teknik Analisa data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi melakukan konservasi adalah: a) faktor budaya: sebagai warisan leluhur, peninggalan sejarah harus diamankan, dirawat dan dilestarikan. b) Psikologi sosial: dengan mengamankan dan merawat peninggalan sejarah maka hidupnya akan selamat dan lingkungannya membawa kesejahteraan bagi warganya. 2) Nilai-nilai karakter yang menjadi dasar partisipasi masyarakat melakukan konservasi adalah tanggung jawab, keikhlasan, kemanusiaan, dan peduli lingkungan. 3) Bentuk-bentuk kegiatan konservasi berupa: mencari dan menemukan peninggalan sejarah, melakukan pengecekan terhadap peninggalan sejarah, menjaga, merawat lingkungan dan situs sejarah supaya bersih, menjaga jalur menuju lokasi situs sejarah supaya bersih dan dapat dilalui pengunjung.

Kata kunci: konservasi, peninggalan sejarah, partisipasi masyarakat, nilai karakter

Community Participation In Conducting Conservation History In Tourism Area Of Ceto Temple At The Character Education Perspective

Abstrak

This research aims: 1) Explain the factors that encourage people to participate in conservation of historical heritage. 2) Identify the character values that form the basis of community participation in conservation. 3) Identify forms of historical heritage conservation activities. 4) How to carry out conservation. The techniques of data collection are literature, observation, FGD, and depth interviewing. The basis of analysis used of qualitative descriptive. The results of this research as follows: 1) The factors that encourage community participation in conservation: (a) cultural factors as ancestral heritage, historical heritage must be secured, cared for and preserved; (b) Social psychology: safeguarding and caring for historical heritage, their life will be safe and the environment will bring prosperity to peoples. 2) Character values that form the basis community participation in conservation are responsibility, sincerity, humanity, and care for the environment. 3) The forms of conservation activities show as to take care of and finding historical heritage, checking historical heritage, preserving, caring for the environment and historical sites so that clean, keeping the path to the location of historical sites so that clean and accessible to visitors.

Keywords: conservation, historical heritage, community participation, character values

copyright © 2019 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

Alamat korespondensi:

Prodi Pendidikan sejarah FKIP UKSW, Jl. Diponegoro 52-60.
Salatiga. Kode pos 50711

Email Penulis:

emy.wuryani@uksw.edu

PENDAHULUAN

Memasuki era milenial abad ke-21 masyarakat Indonesia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat berbeda dengan era sebelumnya. Abad ke -21 ditandai dengan peradaban teknologi informasi dan merubah pola hidup, perilaku, dan budaya suatu masyarakat. Peran dari ajaran dan hal-hal yang dilatihkan oleh orang tua dan leluhur yang positif sangat membantu masyarakat untuk berpegang teguh menghadapi era milenial. Salah satu bentuk ajaran dan benda-benda yang ditinggalkan oleh leluhur atau nenek moyang masyarakat memiliki makna agar generasi yang ditinggalkan mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif dalam kehidupan sebagai individu maupun sebagai masyarakat yang hidup menyatu dengan lingkungannya. Hal itu karena peninggalan-peninggalan sejarah yang masih dapat dilihat sarat dengan makna adanya peristiwa-peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang karakter yang membawa hidup selaras dan harmoni dengan lingkungannya. Masyarakat masa kini dan masa datang dapat mempelajari nilai-nilai yang terdapat pada peristiwa-peristiwa sejarah dan peninggalannya untuk dapat dijadikan inspirasi, motivasi, norma, asas atau pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

Di kawasan wisata Candi Ceto banyak ditemukan peninggalan sejarah berupa candi Ceto, candi Kethek, dan situs-situs sejarah umpak-umpak, pande-pande, watu lumpang, sapit urang, reco Cimplek, watu pawon, dll. Peninggalan sejarah tersebut nampak terawat dengan baik, antara lain karena masyarakat melakukan perlindungan dan menjaga kebersihan lingkungannya supaya tetap terjaga, tidak dirusak oleh orang melihat atau menemukannya. Kegiatan konservasi dilakukan oleh masyarakat dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya yang mencirikan karakter masyarakat Ceto.

Manusia dalam hidupnya senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain dan membentuk kelompok sosial dalam upayanya untuk dapat mempertahankan hidup serta mengembangkan dirinya. Dalam berinteraksi manusia memerlukan nilai-nilai dan norma untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma yang penting dan berguna bagi kemanusiaan sesuai dengan hakekatnya sering disebut dengan nilai karakter.

Menurut Khan (Puji Hardati, 2015: 54) ada 4 jenis pendidikan karakter: 1) Berbasis religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). 2) Berbasis nilai budaya yang merupakan aspek budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya). 3) Berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). 4) Berbasis potensi diri, meliputi sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai karakter tersebut yang diwariskan oleh para leluhur sebagai pedoman untuk hidup menghadapi lingkungan hidupnya dan tantangan zaman. Nilai-nilai karakter tersebut diwariskan dalam bentuk karya berupa materi maupun nonmateri yang disebut kebudayaan.

Menurut Ernst Cassirer (1987: 104), ciri utama manusia bukan kodrat fisik atau metafisik, melainkan karyanya. Melalui karyanya ini telah membatasi dunia kemanusiaannya. Hasil karyanya baik berupa bahasa, kesenian, mitos, religi, merupakan satu ikatan yang disebut dengan ikatan fungsional. Fungsi dari kebudayaan itulah yang sesungguhnya lahir dari kondisi historis dan sosial tertentu dari sebuah komunitas yang sampai saat ini masih ada dan berlangsung. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai kebebasan untuk memilih nilai dan norma yang dapat dijadikan pedoman dalam berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lainnya. Tentu saja nilai dan norma yang dijadikan pedoman hidup adalah nilai yang tinggi, luhur, dan mulia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek kognitif, perasaan dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, orang yang berkarakter sebagai sifat alami

seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Tindakan nyata ini harus dilaksanakan sebagai kebiasaan yang terus menerus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Masnur Muslich, 2018: 36). Melalui pendidikan karakter, anak dapat memiliki kecerdasan emosi sebagai bekal penting dalam berelasi dengan lingkungan sosial untuk menghadapi situasi dan tantangan yang ada di hadapannya serta membentuk pribadi yang percaya diri.

Pendidikan karakter saat ini menjadi keprihatinan banyak orang, bahkan pemerintah Indonesia karena permasalahan yang dihadapi oleh pelajar dan masyarakat dalam menyikapi tantangan yang ada di sekitarnya baik menyangkut persoalan lingkungan sosial, budaya, maupun alam sekitarnya. Pada kurikulum di sekolah, terdapat 18 butir nilai-nilai pada pendidikan karakter yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Kesemua nilai-nilai ini telah ditanamkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi. Namun karena derasnya arus perubahan dan perkembangan di era globalisasi mengakibatkan kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan menurun nilai-nilai moral kemanusiaan, kesantunan dalam pergaulan, kurang menghargai dan menghormati sesama, kurang bertanggung jawab, tidak peduli kepada lingkungan sekitarnya

Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan (Hardati, 2015:155). Adapun prinsip konservasi adalah perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari baik konservasi terhadap sumber daya alam, lingkungan sumber daya manusia, seni dan budaya. Tujuan konservasi antara lain: 1) Untuk memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah. 2) Untuk menekankan kembali pada pemakaian bangunan lama supaya tidak terlantar, maksudnya adalah dengan menghidupkan kembali fungsi yang sebelumnya dari bangunan tersebut atau mengganti fungsi lama dengan fungsi baru yang memang diperlukan. 3) Untuk melindungi benda-benda sejarah atau benda purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme, dan kimiawi. 4) Untuk melindungi benda-benda cagar budaya dilakukan secara langsung dengan membersihkan, memelihara, dan memperbaiki baik secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan yang dapat merusak benda-benda tersebut.

Sedangkan menurut Susan Clayton dan Gene Myers (2014: 11), pengertian konservasi lebih pada pemeliharaan dengan tindakan, kepedulian (*care about*) yang maknanya berkaitan dengan respon emosi, suatu sikap memperhatikan dan sikap ini merupakan kepedulian kolektif, bukan individu. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sedangkan perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa cagar budaya dapat berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya.

Cagar budaya perlu di konservasi supaya tetap “ada”, pesan “nilai” dan data masa lampau dapat tersampaikan pada generasi sekarang dan generasi berikutnya meskipun tidak seutuhnya. Konservasi terhadap material cagar budaya selama ini dilakukan oleh Balai

Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Propinsi Jawa Tengah dan warga masyarakat Ceto dimaksudkan untuk mempertahankan keberadaan dan kualitas fisik cagar budaya yang diharapkan akan membawa konsekuensi terhadap pelestarian nilai-nilai historis, arkeologis, dan nilai penting lainnya yang terkandung dalam material cagar budaya, untuk selanjutnya dapat diteruskan secara estafet pada generasi berikutnya. Nilai kesejarahan (*historical*), nilai otentisitas (*authenticity*), nilai kelangkaan (*rarity*), nilai pendidikan (*educational*), dan berbagai data yang terkandung dalam cagar budaya yang menjadikan cagar budaya penting untuk dilestarikan. Cagar budaya merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang dapat menjadi identitas dan karakter masyarakat. Cagar budaya merupakan warisan budaya yang juga dapat menjadi kebanggaan masyarakat (bangsa). Mengacu pada pemahaman konservasi ini, konservasi cagar budaya bertujuan melestarikan peninggalan cagar budaya dengan melindungi materinya, menjaga kualitas dan nilainya, dan mempertahankannya untuk generasi mendatang.

Memperhatikan bahwa cagar budaya bersifat terbatas baik bentuk, jumlah, maupun jenisnya dan bersifat tidak terbaharui sehingga kadang material cagar budaya yang ada saat ini tidak dalam keadaan utuh dan dalam kondisi yang rapuh. Alur panjang waktu dari masa lalu mengakibatkan cagar budaya mudah mengalami kerusakan dan pelapukan. Mengingat hal ini perlu dilakukan tindakan konservasi secara tepat terhadap cagar budaya. Menurut Kellert, beberapa dasar tipe nilai dalam konservasi adalah: 1) humanitas (minat); 2) moralitas (pandangan etis terhadap alam dan entitas alamiah); 3) negativistik; 4) utilitarian; 5) ekologistik; 6) naturalistik; 7) dominionistik; 8) ilmiah (Susan Clayton & Gene Myers, 2014: 14).

Menurut Hans J. Daeng (2008: 44), alam dunia yang ditempati manusia ini secara keseluruhan merupakan suatu ekosistem yang di dalamnya ada bagian-bagian atau unsur-unsur pembentuknya saling berkaitan dan saling tergantung serta ada hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. Sikap seseorang ini dapat ditentukan oleh pandangan hidup yang positif dan aktif dari generasi terdahulu. Sebagai contoh, apabila seseorang sejak kecil diajarkan dan dilatih untuk menjaga keselarasan dengan alam sekitarnya, tidak merusaknya, dan terus berupaya memahami rahasia kekuatan-kekuatan yang ada di alam maka pada saat besar, seseorang tersebut akan berpegang teguh pada aspek-aspek positif dari adat istiadat (gotong royong) dan memiliki tanggung jawab sendiri untuk melakukan apa yang diajarkan dan dilatihkan oleh para leluhurnya. Dengan demikian sebagai makhluk sosial seseorang yang hidup dalam komunitas senantiasa memiliki kepedulian dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Partisipasi masyarakat merupakan kemampuan menerima untuk melibatkan diri secara sukarela dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungannya dalam berbagai hal, khususnya kebudayaan. Keterlibatan secara sukarela ini biasanya lahir dari sikap keinginan adanya perubahan yang ditentukannya sendiri dan peka terhadap lingkungan mereka. Sesuai dengan salah satu semangat otonomi daerah, partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pemeliharaan menjadi kekuatan serta pendorong yang efektif. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya.

Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri personal individu dengan tingkat peran serta. Menurut Slamet (1994: 137-143), ciri-ciri individu tersebut terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan serta besarnya pendapatan yang dapat berpengaruh pada kegiatan peran serta masyarakat. Partisipasi dari kaum laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu hak akan berbeda. Hal ini terjadi karena adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan pada derajat yang berbeda. Perbedaan ini pada akhirnya

melahirkan kedudukan dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Kelompok umur juga akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap sesuatu hal. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas sehingga akan memunculkan golongan usia tua dan muda yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan muncul golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Faktor usia tentunya memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Beberapa temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu beberapa fakta juga mengindikasikan bahwa usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta (Slamet, 1994: 142). Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi. Dengan demikian dapat dipahami bila ada hubungan antara tingkat pendidikan dan peran serta. Sedangkan faktor jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi derajat aktivitas dalam kelompok dan mobilitas individu (Slamet, 1994: 115-116). Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Besarnya biaya investasi yang akan dilakukan oleh masyarakat tidak semata-mata bergantung kepada kemampuan menanamkan uangnya, tetapi juga pada keuntungan dan kepuasan dari apa yang akan mereka dapatkan dari investasi tersebut. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Turner dalam Panudju, 1999: 77-78). Peran serta masyarakat hanya akan terjadi bila sejumlah warga dalam unit geografi tertentu merupakan sebuah komunitas atau minimal merupakan sebuah kelompok kepentingan yang akan dilayani oleh adanya peran serta tersebut. Kelompok ini merupakan wujud dari interaksi sosial antar warga. Lebih jauh Bierens den Haan mengatakan (dalam Susanto, 1999: 33-37), bahwa suatu kelompok memperoleh bentuknya dari kesadaran akan keterikatan pada anggota-anggotanya. Suatu kelompok bukan merupakan jumlah anggotanya saja, akan tetapi mempunyai suatu ikatan psikologis. Adanya suatu kebutuhan psikologis manusia untuk mempunyai dan digolongkan pada suatu kelompok, tempat berlindung dan merasa aman. Semakin banyak orang berinteraksi semakin kuat ikatan psikologisnya dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini semakin banyak jumlah tetangga yang dikenal maka semakin tinggi ikatan psikologisnya dengan lingkungan yang berpengaruh pada besarnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bersama.

Lama tinggal di suatu daerah juga dapat mempengaruhi partisipasi seseorang terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Seseorang yang sudah lama tinggal di sekitar benda cagar budaya akan mempunyai partisipasi yang berbeda dengan orang yang belum lama tinggal di tempat tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa makin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya maka tingkat partisipasinya akan berbeda mengingat rutinitas yang dijalani sehari-hari melihat benda-benda cagar budaya akan mempertinggi tingkat kekagumannya.

Peran serta masyarakat juga sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan (Panudju, 1999: 69-71). Peran serta masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktivitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya. Masalah pelestarian benda cagar budaya tidak hanya mutlak harus dilakukan oleh pemerintah. Upaya pelestarian juga diharapkan dari partisipasi anggota masyarakat dan swasta

agar terjadi kesinambungan dalam pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya tersebut. Peran serta masyarakat sebenarnya sangat besar, dan sangat diperlukan, dalam menjaga dan mengembangkan benda cagar budaya. Mereka juga berhak menetapkan apa yang menjadi “pusaka“ masing-masing berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri. Sudah saatnya tumbuh kembali kepekaan dan kemandirian dalam melihat dan mencermati lingkungannya sebagaimana halnya kondisi yang telah mengakar di masyarakat pada masa lalu.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka di atas, menarik untuk dilakukan penelitian karena pada era milenial sekarang ini masih ditemukan adanya partisipasi warga masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter untuk diteladankan kepada generasi selanjutnya dan masyarakat sekitarnya. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan kepada masyarakat umum terutama generasi penerus tanpa memandang suku, agama, dan ras untuk dapat memahami pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhurnya yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai pengajaran moral dari sebuah peristiwa sejarah. Adapun tujuan penelitian adalah: 1) Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi melakukan konservasi terhadap peninggalan sejarah. 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menjadi dasar masyarakat berpartisipasi melakukan konservasi peninggalan sejarah. 3) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan konservasi. 4) Cara masyarakat melakukan konservasi.

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi sosial dan antropologi budaya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dimulai bulan September 2019 dengan lokasi di desa Gumeng dan sekitarnya, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah warga masyarakat dusun Ceto yang tinggal di sekitar candi/situs cagar budaya

Prosedur

Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan sebagai berikut: 1) Observasi lapangan dengan melakukan perekaman data, dokumentasi objek dan lingkungannya. 2) Identifikasi dan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan konservasi. 3) Mengidentifikasi jenis-jenis pendidikan karakter yang dipahami dan dipraktekkan dalam melakukan konservasi. 4) Penanganan konservasi baik berupa pembersihan, perbaikan, kamuflase (penyelarasan), konsolidasi (perkuatan), pengawetan situs dan benda peninggalan sejarah yang ada serta lingkungan sekitarnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Primer dan sekunder. Instrumen: pedoman wawancara, FGD, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data: studi pustaka, observasi dan FGD/wawancara mendalam kepada penanggung jawab candi Ceto dan situs cagar budaya di Kawasan dusun Ceto, juru kunci candi, komunitas RECO, serta warga masyarakat dusun Ceto yang tinggal di sekitar candi/situs cagar budaya

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Dusun Ceto

Dusun Ceto merupakan bagian dari wilayah desa Gumeng di Kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar terdiri dari 3 Rukun Tetangga (RT), meliputi RT 01, RT 02, dan RT 03. Untuk menuju lokasi ini, jarak tempuh dari kota Kabupaten sekitar 22 km. Di wilayah ini terdapat 2 candi yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya bangsa, yakni Candi Ceto dan candi Kethek.

Benda-benda cagar budaya dan situs sejarah di sini keberadaannya tidak hanya dilindungi oleh pemerintah, namun juga masyarakat setempat. Pemeliharaan oleh masyarakat setempat diperlukan mengingat benda cagar budaya merupakan warisan sejarah dan budaya dari leluhur mereka, khususnya anggota masyarakat Ceto. Pelestarian benda cagar budaya sangat diperlukan mengingat benda ini merupakan aset nasional yang dapat dipergunakan dalam jangka yang lama. Pelestarian benda cagar budaya berhubungan dengan kegiatan pemeliharaan, perlindungan, pengelolaan, dan pengembangan benda cagar budaya tersebut yang pada akhirnya ditujukan demi menarik minat wisatawan guna berkunjung ke daerah tempat benda cagar budaya tersebut berada.

Di Kawasan candi Ceto masih banyak situs peninggalan sejarah yang belum terdokumentasikan di Dinas terkait dalam hal ini Dinas Kebudayaan kabupaten Karanganyar. Meskipun demikian karena masyarakat sangat peduli maka mereka melakukan konservasi sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebagai contoh: situs watu Pawon yang sudah dilindungi dengan pagar oleh seorang pengunjung di Kawasan wisata Ceto. Sedangkan situs-situs peninggalan sejarah lainnya sama sekali belum dilakukan konservasi oleh pemerintah daerah maupun BPCB Propinsi Jawa Tengah. Situs-situs sejarah yang belum terdokumentasikan ini terletak cukup jauh dengan pemukiman penduduk dan tidak mudah dijangkau oleh pengunjung karena kondisi jalan untuk mengakses ke situs ini tidak mudah. Meskipun demikian, situs peninggalan sejarah ini sampai sekarang masih digunakan oleh pengunjung untuk ritual tertentu. Hal ini dibuktikan oleh peneliti saat mengunjungi beberapa situs peninggalan sejarah yang ada masih terdapat sisa dupa sebagai sarana untuk ritual keagamaan.

Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Berpartisipasi Melakukan Konservasi Terhadap Peninggalan Sejarah

Masyarakat dusun Ceto sudah lama tinggal di kawasan lereng Gunung Lawu. Mereka hidup dari pertanian tegal yang berdekatan dengan lahan perhutani dan tergantung pada hutan Lawu untuk mendapatkan kayu sebagai kebutuhan bahan bakar. Sudah sejak dahulu kala, mereka diajarkan oleh leluhurnya untuk peduli dan melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya baik berupa sumber daya alam, sumber daya ekonomi, maupun sumber daya kebudayaan. Lingkungan hidupnya merupakan bagian dari kelangsungan hidup lingkungannya. Hal ini diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena lama waktu tinggal mereka di lingkungan yang demikian maka mempengaruhi pada partisipasinya terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya.

Di lingkungan dusun Ceto terdapat benda cagar budaya yang sudah sangat terkenal di kalangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, yakni Candi Ceto dan candi Kethek. Selain itu sebenarnya masih banyak terdapat situs-situs peninggalan sejarah yang belum teridentifikasi maupun belum terdaftar sebagai benda cagar budaya. Menurut masyarakat, situs-

situs peninggalan sejarah yang ada di kawasan sekitar candi Ceto ditemukan oleh para sesepuh atau leluhur dusun Ceto dan kemudian diceritaka secara lisan dri satu generasi ke generasi. Oleh karena itu masyarakat sangat peduli terhadap situs peninggalan sejarah yang belum terdaftar sebagai cagar budaya. Hal itu dilakukan karena situs peninggalan sejarah merupakan warisan leluhurnya yang harus dilestarikan maka masyarakat yang sudah lama tinggal di sekitar situs peninggalan sejarah tersebut, mereka mempunyai kepedulian dan partisipasi untuk melestarikannya. Hal ini berbeda dengan orang yang belum lama tinggal di tempat ini. Pengalaman menunjukkan bahwa makin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya maka tingkat partisipasinya akan berbeda mengingat rutinitas yang dijalani sehari-hari dengan melihat situs peninggalan sejarah yang sarat dengan nilai-nilai karakter yang akan mempertinggi tingkat kekagumannya sehingga situs peninggalan sejarah ini perlu dijaga keamanan, kebersihan, dan keindahannya.

Salah seorang pengurus RECO menyampaikan bahwa di kompleks situs Reco Ciblek semula terdapat sebuah arca yang kecil bentuknya, namun beberapa waktu kemudian, saat mereka mengecek lingkungan kompleks situs ini ternyata arca Ciblek sudah tidak ada lagi. Ini menunjukkan bahwa orang yang mengambil arca tersebut bukan masyarakat yang tinggal di wilayah ini. Menurut komunitas pecinta cagar budaya, warga sekitar tidak mungkin mengambilnya (tidak berani/takut) karena itu merupakan warisan leluhur yang harus dirawat dan dijaga. Apabila ada warga yang berani merusak atau mengambilnya menurut pandangan mereka bisa mendapat “tulah” atau hukuman. Bagi warga masyarakat yang turut serta merawat dan menjaga situs-situs peninggalan sejarah warisan leluhurnya ini maka menurut mereka hidupnya dapat memperoleh keselamatan dan lingkungannya senantiasa membawa kesejahteraan bagi seluruh warganya.

Partisipasi masyarakat Ceto di dalam melestarikan situs-situs sejarah dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena kondisi lingkungan alam berupa hutan Gunung Lawu yang jalan untuk menuju situs-situs sejarah cukup jauh dan sulit untuk dicapainya. Kaum laki-laki yang terlibat pada konservasi situs sejarah berkisar antara umur 19-30 tahun. Kelompok umur ini masih produktif dan tenaga kuat untuk menuju situs sejarah. Faktor usia ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta dalam melakukan konservasi. Keikutsertaan warga laki-laki dalam organisasi pecinta cagar budaya dan RECO berpengaruh terhadap partisipasi didalam konservasi situs sejarah. Faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap partisipasi konservasi. Mereka pada umumnya berpendidikan SMP dan SMA sehingga mereka mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi. Contohnya penggunaan HP Android untuk komunikasi dengan anggota dan pihak-pihak yang terkait dengan konservasi situs sejarah dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi.

Sedangkan faktor jenis pekerjaan juga berpengaruh pada partisipasi mereka dalam melakukan konservasi situs sejarah. Pekerjaan mereka ini selain bertani ladang hutan, mencari bahan bakar kayu di hutan untuk kebutuhan rumah tangganya, serta mencari situs-situs sejarah yang pernah diceritakan oleh para leluhurnya. Bahkan karena lokasi ini merupakan pintu masuk ke puncak Lawu yang seringkali dilalui oleh para pendaki Gunung Lawu dan wisatawan, maka mereka juga membantunya apabila ada pendaki atau wisatawan yang mengalami cidera, kecelakaan, maupun tersesat di hutan. Dengan demikian faktor pekerjaan suatu masyarakat dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dalam melakukan konservasi situs sejarah.

Nilai-nilai Karakter Dasar Berpartisipasi Melakukan Konservasi Peninggalan Sejarah

1. **Tanggung jawab.** Masyarakat merasa sebagai bagian dari makro kosmos (lingkungan besar yang ada di Kawasan Ceto) maka mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara situs sejarah sebagai warisan leluhur mereka. Dengan melestarikan peninggalan sejarah yang ada maka secara tidak langsung mereka juga melestarikan lingkungan alam, sosial, dan budaya sebagai tempat untuk keberlangsungan hidup mereka saat sekarang dan masa mendatang. Selain itu mereka memiliki rasa tanggung jawab karena sebagai warga negara Indonesia wajib memelihara budayanya sebagai bagian dari budaya bangsa.
2. **Keikhlasan.** Terkait dengan tanggung jawab mereka sebagai warga masyarakat dan warga Indonesia, dalam melakukan konservasi peninggalan sejarah mereka memiliki rasa keikhlasan, tanpa pamrih, dan tulus hati. Hal ini merupakan ajaran leluhur yang harus diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Mereka rela meninggalkan pekerjaannya untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan atau masalah selama di Kawasan tempat tinggalnya tanpa mendapatkan imbalan. Mereka juga rela meluangkan waktunya untuk mencari dan menemukan situs sejarah yang diceritakan oleh leluhurnya walaupun sampai menerobos hutan yang sulit dijangkau oleh mereka.
3. **Peduli lingkungan.** Warga masyarakat dengan tanggung jawab dan ikhlas hati peduli pada lingkungan baik sosial, budaya maupun alamnya. Maksud dari peduli pada lingkungan sosial adalah mereka dengan rela hati mensosialisasikan mengenai situs-situs sejarah yang mereka temukan untuk dijaga keamanan dan kebersihannya. Peduli budaya maksudnya adalah situs sejarah produk budaya leluhur yang harus dirawat dan dilestarikan sehingga saat ada pengunjung yang menginginkan melakukan ritual di situs-situs sejarah, warga masyarakat dapat menghormatinya. Peduli lingkungan maksudnya adalah pada waktu-waktu tertentu mereka melakukan gotong royong untuk memotong ranting yang menghalangi jalan menuju lokasi adanya situs sejarah, membersihkan rumput dan sampah hutan yang menutupi situs sejarah tersebut. Mereka melakukannya pada setiap tanggal 15. Mereka juga mengambil sampah yang dibuang oleh para pendaki agar Kawasan situs tetap terjaga kebersihannya.
4. **Kemanusiaan.** Situs-situs sejarah di Kawasan wisata candi Ceto sampai saat ini masih difungsikan oleh pengunjung dengan berbagai macam tujuan, maka warga masyarakat siap membantu pengunjung apabila mengalami masalah atau kesulitan selama berada di situs-situs sejarah tersebut. Sikap kemanusiaan diwujudkan dalam bentuk menolong pengunjung yang mengalami kendaraan tidak mampu sampai lokasi karena kondisi kendaraan, kecelakaan yang dialami oleh pengunjung, pengunjung tersesat di Kawasan wisata candi Ceto, dsb.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Konservasi Peninggalan Sejarah di Kawasan Wisata Candi Ceto

1. Mencari dan menemukan peninggalan sejarah. Warga masyarakat meluangkan waktu dan tenaga untuk mencari dan menemukan peninggalan sejarah diceritakan oleh para leluhurnya. Caranya hanya berbekal sabit dan cangkul mereka menyusuri jalan setapak yang dilalui oleh para leluhurnya saat pergi ke hutan. Saat mereka menemukan, mereka kemudian menyampaikan kepada perangkat dusun, tokoh agama, dan organisasi yang ada di dusun Ceto.
2. Melakukan pengecekan. Setelah warga menyampaikan hal ini kepada perangkat dusun, tokoh agama, organisasi yang ada maka dilakukan pengecekan oleh 2-3 orang untuk mendeskripsikan mengenai temuannya. Kelemahannya adalah mereka tidak mencatat dan

memotretnya sehingga tidak memiliki dokumentasi yang akurat dari waktu ke waktu. Selain itu mereka juga tidak tahu bagaimana cara mendokumentasikan situs sejarah tersebut.

3. Menjaga dan merawat lingkungan di sekitar situs sejarah supaya tetap bersih, menjaga jalur menuju lokasi situs sejarah supaya tetap dapat dilalui pengunjung.

Cara-Cara Masyarakat Melakukan Konservasi Situs Peninggalan Sejarah di Kawasan Wisata Candi Ceto

Masyarakat di Kawasan wisata candi Ceto belum mampu melakukan konservasi sesuai dengan tahapan yang biasa dilakukan oleh BPCB. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak pernah diberi pelatihan dan dilibatkan dalam melakukan konservasi terhadap situs peninggalan sejarah yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Meskipun demikian, karena kepedulian mereka maka mereka mulai berpartisipasi melakukan konservasi dengan focus ke candi Ceto dan candi Kethek karena sudah sebagai Cagar Budaya dan menjadi pusat wisatawan berkunjung ke daerahnya. Untuk situs-situs peninggalan sejarah lainnya, mereka melakukannya dengan:

1. Untuk peninggalan sejarah yang belum ada namanya oleh masyarakat diberi nama sesuai dengan cerita leluhurnya dan bentuk situsnya, contoh: Watu lumpang, umpak-umpak, pande-pande, reco Cimblek, dsb. Namun sayangnya di lokasi situs peninggalan sejarah belum terpampang nama situsnya. Dari hasil observasi lapangan, masyarakat tidak melakukan perekaman data, mendokumentasi objek dan lingkungannya.
2. Masyarakat hanya mengidentifikasi bentuk dan bahan situs sejarah. Hal-hal yang berkaitan dengan di luar hal itu tidak dipahami oleh masyarakat.
3. Membentuk kelompok dengan nama pemuda Prada yang pada setiap tanggal 15 membersihkan lingkungan sekitar situs peninggalan sejarah secara gotong royong dengan alat sederhana, seperti: cangkul, sabit, dsb. Sekarang diberi nama Komunitas pecinta cagar budaya yang sudah didaftarkan ke notaris, komunitas ini masih fokus pada candi Ceto dan candi Kethek.
4. Membentuk kelompok Relawan Ceto (RECO) pada tahun 2016 beranggotakan 23 orang yang bertujuan untuk menjaga kelestarian kawasan Ceto, menolong pengunjung Ceto yang mengalami kesulitan/masalah di Kawasan Ceto, dan sebagai pemandu setiap pengunjung kawasan Ceto apabila diperlukan.
5. Penemuan peninggalan sejarah dilaporkan kepada pemerintah daerah setempat dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Contohnya: pada tahun 2016 temuan mereka Sudah dilaporkan ke Dinas Kebudayaan namun sampai sekarang belum ada tanggapan dari Dinas.
6. Cara yang dilakukan agar situs peninggalan sejarah terawat dan bersih adalah mereka membersihkan, mengamankan, mengambil sampah plastik atau kertas yang ada di jalan menuju situs peninggalan sejarah, memotong ranting yang menghalangi jalan dan menyingkirkan kayu atau pohon yang tumbang merintang jalan menuju lokasi situs. Mengenai cara-cara melakukan konservasi sesuai dengan kaidah keilmuan tidak dikenalnya. Demikian juga untuk melakukan perbaikan, kamufase (penyelarasan), konsolidasi (perkuatan), dan pengawetan tidak dilakukan karena bukan kewenangan masyarakat dan mereka khawatir apabila disalahkan oleh pihak Dinas/Instansi terkait yang berhubungan dengan peraturan perundangan cagar budaya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan atas temuan dan hasil analisis penelitian sebagai berikut: 1) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi melakukan konservasi terhadap peninggalan sejarah di kawasan wisata candi Ceto adalah peninggalan sejarah harus dirawat dan dilestarikan supaya hidupnya selamat dan lingkungannya senantiasa membawa kesejahteraan bagi seluruh warganya. 2) Nilai-nilai karakter yang menjadi dasar partisipasi masyarakat melakukan konservasi peninggalan sejarah adalah tanggung jawab, keikhlasan, peduli lingkungan. 3) Bentuk-bentuk kegiatan konservasi terhadap peninggalan sejarah di kawasan wisata candi Ceto berupa: pengecekan peninggalan sejarah dilakukan oleh 2-3 orang, menjaga dan merawat lingkungan dan situs sejarah supaya tetap bersih, menjaga jalur menuju lokasi situs sejarah supaya tetap dapat dilalui pengunjung. 4) Cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap peninggalan sejarah di kawasan wisata candi Ceto adalah: 1) Penemuan peninggalan sejarah dilaporkan kepada pemerintah daerah setempat. 2) Untuk peninggalan sejarah yang belum ada namanya oleh masyarakat diberi nama sesuai dengan cerita leluhurnya. 3) Membentuk kelompok dengan nama pemuda PRADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu) yang pada setiap tanggal 15 membersihkan lingkungan sekitar situs sejarah secara gotong royong dengan alat sederhana, seperti: cangkul, sabit, dsb. 4) Komunitas pecinta cagar budaya yang sudah didaftarkan ke notaris, komunitas ini masih fokus pada candi Ceto dan candi Kethek. 5) Membentuk kelompok Relawan Ceto (RECO) pada tahun 2016 beranggotakan 23 orang yang bertujuan untuk menjaga kelestarian kawasan Ceto, menolong pengunjung Ceto yang mengalami kesulitan/masalah di Kawasan Ceto, dan sebagai pemandu setiap pengunjung kawasan Ceto apabila diperlukan.

Saran

1. Dalam melakukan konservasi situs peninggalan sejarah harus melibatkan Instansi terkait (Dinas Kebudayaan Kabupaten Karanganyar) dan arkeolog yang peduli terhadap situs-situs sejarah.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata seyogyanya membantu finansial dan sarana untuk melakukan konservasi terhadap situs sejarah yang ada di kawasan candi Ceto.
3. Perlu adanya pelatihan bagi masyarakat tentang teknik melakukan konservasi yang benar untuk situs-situs peninggalan sejarah yang tidak dikelompokkan sebagai benda cagar budaya.
4. Situs-situs sejarah di Kawasan Ceto ini dapat dikembangkan sebagai Kawasan wisata budaya dan religi sebagai satu kesatuan wisata candi Ceto.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagoes wirjomartono dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: Rajawali pers
- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Dinamika Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Clayton, Susan dan Gene Myres. (2014). *Psikologi Konservasi: Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia Terhadap Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans, J. (2008). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropolgis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. 2010. Profil Potensi Budaya Karanganyar 2010. Karanganyar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.
- Hardati, Puji. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Monografi Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar
- Muslich, Masnur. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panudju, Bambang. (1999). *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung. Penerbit Alumni
- Soehartini dkk (ed). 2009. Model-model Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sedarmayanti. 2005. Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata). Bandung: Mandar Maju.